



## DEGRADASI EKOLOGIS DALAM CERPEN “PEREMPUAN DAN BERINGIN” KARYA ROYYAN JULIAN (KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS)

Wahda Rahma Laila<sup>1</sup>, Alfira Andraini<sup>2</sup>, Eti Setiawati<sup>3</sup>, Lilik Wahyuni<sup>4</sup>  
Universitas Brawijaya

Surel: [wahdarh@student.ub.ac.id](mailto:wahdarh@student.ub.ac.id)<sup>1</sup>, [alfiraandraini@student.ub.ac.id](mailto:alfiraandraini@student.ub.ac.id)<sup>2</sup>

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pesan penulis tentang degradasi ekologis dalam cerpen “Perempuan dan Beringin” karya Royyan Julian melalui dimensi teks, dimensi kognisi sosial dan dimensi konteks. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan data yang dikaji berupa cerpen “Perempuan dan Beringin”. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang menggambarkan degradasi ekologis dalam cerpen Perempuan dan Beringin karya Royyan Julian. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen Perempuan dan Beringin karya Royyan Julian dan beberapa literatur sebagai data pendukung. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis wacana kritis Teun Van Dijk dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka dan instrumen penelitian berupa pedoman analisis unsur-unsur intrinsik cerpen. Hasil dari penelitian ini adalah deskripsi mengenai dimensi teks, dimensi kognisi sosial dan dimensi konteks sosial dalam cerpen “Perempuan dan Beringin” karya Royyan Julian.

**Kata kunci:** Degradasi Ekologis, Cerpen, Wacana kritis

**ABSTRACT:** *This study aims to reveal the author's message about ecological degradation in the short story "Perempuan dan Beringin" by Royyan Julian through the text dimension, social cognition dimension and context dimension. The form of this research is qualitative research with the data studied in the form of the short story "Perempuan dan Beringin". The data in this study are utterances that describe ecological degradation in the short story "Perempuan dan Beringin" by Royyan Julian. While the source of data in this study is the short story Perempuan dan Beringin by Royyan Julian and some literature as supporting data. The data analysis used is Teun Van Dijk's critical discourse analysis with data collection techniques using literature study techniques and research instruments in the form of guidelines for analyzing the intrinsic elements of short stories. The result of this research is a description of the text dimension, social cognition dimension and social context dimension in the short story "Perempuan dan Beringin" by Royyan Julian.*

**Keywords:** *Ecological Degradation, Short Story, Critical Discourse*

### PENDAHULUAN

Wacana secara spesifik melihat teks tidak hanya sebagai objek, melainkan juga sebagai alat dalam mencapai tujuan tertentu, dalam analisisnya Teun Van Dijk melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/ pikiran dan kesadaran membentuk dan

berpengaruh terhadap teks tertentu sehingga membentuk suatu analisis wacana kritis. Ketiga dimensi tersebut merupakan bagian yang integral dan terlibat secara keseluruhan dalam lahirnya sebuah wacana kritis (Eriyanto, 2012).

Seperti halnya yang terjadi dalam keberadaan sebuah karya sastra. Dalam pengertian singkatnya, karya sastra merupakan gambaran dari sebuah konstruksi yang terjadi dalam suatu masyarakat. Menurut Mustofa (2014) ketika membuat karya sastra, sastrawan memakai suatu strategi tertentu dalam merespon, mengeritik, atau menggambarkan situasi sosial masyarakat yang mencakup pilihan bahasa, dari kata hingga paragraf. Hasil proses inilah yang disebut wacana atau realitas yang berupa tulisan (teks atau wacana dalam wujud tulisan) yaitu karya sastra itu sendiri.

Salah satu karya sastra yang menggambarkan situasi sosial yang aktual adalah cerpen karya Royyan Julian berjudul “Perempuan dan Beringin”. Cerpen tersebut mengisahkan seorang janda yang mempunyai tiga orang anak. Raudah adalah sosok perempuan yang pekerja keras. Di belakang rumahnya terdapat kebun yang dapat mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Di kebun tersebut ditanami umbi-umbian, cabai, tomat, bawang, terung, dan aneka sayur lainnya. Selain itu, terdapat pohon jambu, mangga, dan pepaya. Namun, beringin yang berdiri di ambang pintu pagar adalah pohon yang sangat mereka jaga dan sayangi. Pohon tersebut dapat menaungi seluruh isi kebun, menjadi tempat lindung kadal, serangga, dan burung-burung. Tidak jauh dari pohon beringin terdapat sumur yang tidak pernah surut. Semasa suaminya masih hidup Raudah telaten merawat kebun itu. Suaminya bertugas memberi makan ikan patin, nila, mujair, dan bebek-bebek yang subur bertelur. Setelah suaminya meninggal dunia Raudah tetap gigih mengurus kebunnya sendiri. Semua berjalan normal, hingga pada suatu hari dia dihadang oleh problematika kehidupan. Kemarau panjang melanda desa tempat dia tinggal, pohon-pohon mulai ditebang, dan keadaan sistem irigasi desa sangat memprihatinkan. Keadaan di rumah Raudah berbeda, di tengah pemandangan desa yang kering kerontang, di rumahnya terlihat hijau dan rindang. Tentu hal ini tidak membuat Raudah serakah dengan air melimpah ruah yang dimilikinya. Raudah mempersilahkan penduduk sekitar untuk menimba air di sumurnya yang di dekatnya terdapat pohon beringin besar. Sebagai rasa terima kasih atas, penduduk desa menaruh makanan atau sesajen di dekat pohon beringin. Namun, nasib sial menimpa Raudah disaat salah satu ustaz di desanya menginginkan pohon tersebut untuk dirobokkan dengan alasan untuk menghindari kesyirikan. Padahal setelah pohon itu tumbang keadaan semakin memburuk dan membuat Raudah jatuh sakit.

Cerpen tersebut berlatarkan Madura dan isu lingkungan berupa kemarau panjang. Sehingga wacana dalam cerpen tersebut adalah wacana lingkungan. Wacana lingkungan dalam ranah bahasa dapat disebut dengan wacana eko-kritis atau wacana hijau. Untuk dapat melihat arah wacana hijau, wacana eko-kritis kemudian melakukan pembedahan teks melalui penggunaan gaya bahasa, eufemisme, disfemisme, dan piranti kebahasaan lain (Hadirman, 2020). Dalam

melakukan pembedahan ini, peneliti menggunakan analisis wacana kritis Van Dijk untuk mengungkapkan realitas makna yang terkandung dalam cerpen ini.

Penelitian karya sastra dengan menggunakan teori Van Dijk pada dasarnya telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya penelitian oleh Andi Saadillah, Nuruh Haeniah dan Jumriah (2020) yang berjudul Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk dalam Cerpen “Tukang Dongeng” Karya Ken Hanggara, selanjutnya penelitian oleh Muhamad Yunus dan Nopia Citra Resmi (2022) yang berjudul Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk Dalam Cerpen “Keluarga Hadi” karya Humam S. Chudori dan penelitian oleh Indayani dan Siti Safiratul Falakha (2023) yang berjudul Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Cerpen “Koruptor Kita Tercinta” Karya Agus Noor. Ketiga penelitian tersebut pada dasarnya telah mengupas pembahasan mengenai karya sastra dalam analisis wacana kritis teori Van Dijk, namun belum ada yang secara spesifik menjelaskan mengenai tataran linguistik dalam pendekatan tema yang diusung.

Karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat cerpen “Perempuan dan Beringin” yang memiliki tema isu kerusakan lingkungan yang selalu hangat diperbincangkan dengan memunculkan aspek-aspek linguistik pada struktur mikro sehingga akan terlihat maksud pesan yang ingin disampaikan penulis dengan jelas. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca akan lebih memahami pesan apa yang ingin disampaikan penulis pada cerpen “Perempuan dan Beringin” karya Royyan Julian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dimensi teks dan dimensi kognisi sosial dalam cerpen Perempuan dan Beringin. Dan tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan dimensi teks dan kognisi sosial dalam cerpen Perempuan dan Beringin.

## **Kajian Teori**

### **Degradasi Ekologis**

Degradasi ekologis adalah fenomena kualitas lingkungan yang memburuk sebagai akibat dari aktivitas manusia atau faktor alam seperti erosi tanah, penurunan kualitas air, penipisan lapisan ozon dan perubahan iklim. Secara umum degradasi lingkungan berhubungan dengan penipisan sumber daya udara, air dan tanah yang diidentifikasi dengan kerusakan ekosistem, habitat dan kepunahan (Chertow, 2000). Adapun degradasi lingkungan yang dijelaskan dalam novel “Perempuan dan Beringin” adalah degradasi lingkungan kemarau.

### **Hakikat Wacana**

Wacana merupakan tataran tertinggi, terbesar, dan terlengkap karena di dalam wacana terdapat unsur linguistik yang cukup kompleks seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ditunjang oleh situasi pemakaian dalam masyarakat (Darma, 2013). Ringkasnya wacana merupakan suatu kesatuan makna dalam susunan bahasa yang merupakan bagian dari komunikasi yang disampaikan dalam bentuk tulisan maupun lisan dan berhubungan dengan kondisi secara nyata.

### **Hakikat Analisis Wacana**

Analisis wacana merupakan subdisiplin linguistik yang banyak diperdebatkan di kalangan profesional. Schiffrin (1987: 1) mengatakan bahwa analisis wacana merupakan bidang yang luas dan ambigu Schiffrin (1994:viii) kemudian menegaskan hal ini dengan mengatakan bahwa analisis wacana masih merupakan subdisiplin linguistik yang luas dan ambigu, meskipun bidang penelitiannya semakin penting dan populer, baik sebagai studi tentang wacana itu sendiri maupun karena merupakan sesuatu yang bisa. katakan tentang bahasa, masyarakat, budaya.

Analisis wacana mengkaji unit-unit linguistik baik dalam kerangka mikrolinguistik seperti sintaksis, pragmatik, morfologi dan fonologi maupun makrolinguistik seperti sosiologi, pragmatik, dan psikolinguistik. Analisis wacana merupakan kajian bahasa secara lengkap dan luas (Yule, 2006). Analisis wacana melihat proses berbahasa berdasarkan pendekatan pragmatik untuk memahami tujuan penggunaan bahasa, memahaminya secara tepat dan sesuai sasaran baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Ringkasnya analisis wacana merupakan kajian yang membahas kaidah bahasa dalam masyarakat terkait dengan konteks, teks dan situasi melalui interpretasi semantik.

### **Analisis Wacana Kritis**

Adapun analisis wacana kritis adalah suatu kajian yang memandang wacana tidak hanya sebagai teks semata tetapi bahasa sebagai praktik sosial, kajian ini melakukan analisis dengan mendeskripsikan, menganalisis dan mengkritik sebuah tulisan atau teks untuk memahami wacana secara komprehensif dan representatif (Darma, 2013). Wacana kritis memiliki lima karakteristik yaitu tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Analisis wacana kritis memiliki beberapa model pendekatan ahli. Salah satunya yang paling terkenal adalah model analisis wacana kritis Van Dijk. Van Dijk (2011: 3) menjelaskan beberapa karakteristik wacana adalah wacana sebagai interaksi sosial, wacana sebagai kekuasaan dan kontrol, wacana sebagai komunikasi, wacana sebagai situasi kontekstual, wacana sebagai semiotika sosial, wacana sebagai bahasa murni, wacana sebagai stratifikasi dan kompleksitas. Van Dijk menganggap wacana sebagai interaksi sosial, kekuasaan dan dominasi, komunikasi, kontekstual, semiotic sosial, bahasa murni serta lapisan dan kompleksitas. Dalam analisisnya, van dijk menggambarkan wacana dalam tiga dimensi, yaitu teks, konteks dan kognisi sosial. Dalam hal ini tiga hal tersebut menjadi satu kesatuan yang terdiri atas elemen yang berbeda-beda. Adapun teks dalam analisis wacana kritis Van Dijk terdiri dari tema, skema, latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi, pengingkaran, bentuk kalimat, koherensi, kata ganti, leksikon, grafis, dan metafora.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif analisis teks. Deskriptif kualitatif merupakan salah satu teknik penelitian yang dapat menginterpretasikan arti dari data-data yang sudah diperoleh dengan merekam

informasi yang diperlukan guna memperoleh gambaran keadaan sebenarnya (Kriyantono, 2007). Adapun data dalam penelitian ini adalah tuturan yang menggambarkan degradasi ekologis dalam cerpen Perempuan dan Beringin karya Royyan Julian. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen Perempuan dan Beringin karya Royyan Julian dan beberapa literatur sebagai data pendukung.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka (*library research*) yang berkaitan dengan kajian teoritis dari literatur ilmiah penelitian (Sugiyono, 2012). Teknik pengumpulan data studi pustaka dirasa cocok dalam penelitian ini karena berpacu pada narasi teks sastra. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa lembaran analisis unsur-unsur intrinsik cerpen. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana kritis Teun Van Dijk. Hal ini dilakukan guna mengungkap makna dan pesan yang tersembunyi dari penulis. Dalam melakukan analisis data Van Dijk membagi analisis wacana dalam 3 dimensi, yaitu dari. bangunan teks, konteks dan kognisi sosial. Adapun langkah-langkah dalam analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu dengan melakukan 3 tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2012:91).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam cerpen “Perempuan dan Beringin” karya Royyan Julian terdapat pesan- pesan yang tidak terlihat secara langsung sehingga memerlukan interpretasi dan eksplanasi secara menyeluruh dari data yang telah dikumpulkan. Data tersebut dikelompokkan dalam tiga tingkatan dimensi berdasarkan analisis wacana kritis Teun Van Dijk, sebagai berikut:

### **Dimensi Teks**

Dimensi teks dalam analisis teori Van Dijk terdiri dari tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.

#### **1. Struktur Makro**

Struktur makro adalah makna secara global yang terkandung dalam sebuah teks, makna global ini dilihat melalui topik yang diangkat oleh penulis (Dijk, 1985). Adapun topik yang terkandung dalam cerpen “Perempuan dan Beringin” adalah topik tentang isu lingkungan seperti yang digambarkan pada data berikut.

*Sakaratul maut air sumur bukannya tak berdampak apa-apa. Kebun di belakang rumah yang dahulu bagai miniatur Taman Eden, kini seperti lahan mati: di situ ada tanah kerontang, belukar kering, dan bebatuan yang berantakan. Ia mengerti, muasal dari semua itu adalah ditebangnya beringin itu, pohon yang telah menjaga mata air agar tetap santer memacar di rahim sumur.*

Kutipan tersebut menjelaskan tentang kemarau yang terjadi di desa Raudah, tepatnya di Madura. Kemarau tersebut dikisahkan akibat dari pohon beringin yang

ditebang sembarangan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Karena itu, tema dari cerpen ini adalah isu lingkungan.

## 2. Super Struktur

Super struktur merupakan struktur yang digunakan untuk mendeskripsikan isi global teks yang disisipkan melalui alur wacana dari pendahuluan hingga akhir (Saadillah & Nurul, 2020). Berikut adalah super struktur dari cerpen “Perempuan dan Beringin”.

### a) Abstrak

Abstrak pada karya sastra cerpen bersifat opsional, dalam karya ini penulis tidak menghadirkan abstrak sebagai gambaran cerita.

### b) Orientasi

Pengenalan cerita pada cerpen ini digambarkan pada kutipan paragraph pertama cerpen, sebagai berikut.

*Berapakah nyawa Raudah yang masih tersisa? Mungkin satu-dua. Sebab jiwanya seperti telah lama pergi bersama arwah pohon itu.*

Kutipan tersebut adalah bagian orientasi yang membuat pembaca memahami kehadiran perempuan dan beringin dalam novel.

### c) Komplikasi

Dalam cerpen ini terdapat sebab akibat munculnya konflik yang disebut komplikasi. Komplikasi dari cerpen ini bisa dilihat melalui kutipan berikut.

*“Namun, keadaan di rumah Raudah sungguh berbeda. Di tengah lanskap desa yang tampak kerontang, pekarangan Raudah terlihat rindang dan hijau.”*

### d) Evaluasi

Evaluasi dalam cerpen ini menga berisi tentang konflik yang mengarah pada klimak, yang ada dalam kutipan berikut.

*Karena tak berhasil, Ustad Dulkarnin menghubungi ketiga anak Raudah untuk membujuk ibu mereka agar merelakan beringin itu ditebang.*

### e) Resolusi

Pada struktur ini penulis mengakhiri konflik yang terjadi dalam cerpen, resolusi pada cerpen ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

*Pohon besar itu buntung seperti binatang yang baru saja dikorbankan. Raudah bergegas dengan jantung nyaris meletus.*

**f) Koda**

Koda merupakan nilai dan amanat yang terkandung dalam sebuah cerpen, Dalam cerpen ini terdapat nilai nilai pelestarian lingkungan yang dikisahkan melalui keberadaan pohon beringin, cerpen ini ingin menyampaikan pesan bahwa tumbuhan memiliki peran penting bagi manusia sehingga harus terus dijaga dan dilestarikan.

**3. Struktur Mikro**

Struktur mikro merupakan makna wacana yang diamati melalui teks. Teks dalam hal ini terdiri dari kata, kalimat, proposisi dan gaya. Dalam menganalisis teks cerpen “Perempuan dan Beringin” dengan analisis wacana kritis Van Dijk digunakan analisis secara lengkap dan tidak hanya berfokus pada struktur internal saja, berikut adalah elemen-elemen penting yang terdiri dari aspek semantik, sintaksis, stilistik dan retorik dalam cerpen “Perempuan dan Beringin” karya Royyan Julian :

**1. Latar**

Latar merupakan sebuah motivasi yang digunakan penulis untuk membuat sebuah wacana. Termasuk hal yang melatarbelakangi penulis sebagai pembener gagasan yang ingin ditekankan dalam teks tersebut. Maka dari itu, latar dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk mencari tahu maksud yang sebenarnya dan akan disampaikan penulis. Latar merupakan dasar yang diambil oleh penulis untuk membangun sebuah opini yang menjelaskan tujuan dari penulisan teks. Dalam cerpen “Perempuan dan Beringin” Karya Royyan Julian Latar yang digunakan adalah rumah Raudah untuk latar tempat, malam hari untuk latar waktu dan kesedihan untuk latar suasana.

**2. Detil**

Detil merupakan batasan informasi yang dijadikan sebagai dasar pengembangan dalam sebuah teks. Detil juga merupakan kontrol informasi dan sebuah kecenderungan penulis dalam menulis teks. Dengan cara menampilkan detil yang beragam, menguntungkan dan mendukung adanya opini yang disampaikan. Detil biasanya juga dapat berupa sebuah bantahan yang muncul terhadap pihak oposisi. Detil menjadi strategi yang dilakukan penulis untuk mengekspresikan sikap yang ditampilkannya secara implisit dan digunakan sebagai penjelas fenomena secara jelas dan lengkap. Dalam cerpen “Perempuan dan Beringin” Karya Royyan Julian Detil yang digunakan adalah:

*“Di tengah lanskap desa yang tampak kerontang, pekarangan Raudah terlihat rindang dan hijau. Tak juga ia kekurangan air sedikit pun.*

*Sumurnya kelimpahan air seperti ambing ibu subur. Kebunnya terus menuai di tengah-tengah desa yang mengalami paceklik.”*

### 3. Maksud

Kecenderungan penulis saat menulis teks dan wacana inilah yang merupakan pengertian dari maksud dan tujuan yang akan dicapai penulis. Informasi yang menguntungkan nantinya akan dijelaskan secara eksplisit serta bersifat tegas. Hal ini bersifat terbalik mengenai informasi yang merugikan akan disampaikan serta dibantah dengan fakta dan opini yang berlawanan. Maksud ini sendiri erat dengan sii eksplisit dan implisit. Dengan mengetahui ini, maksud penulis yang akan disampaikan akan terlihat dengan jelas. Dalam cerpen “Perempuan dan Beringin” Karya Royyan Julian Maksud yang akan disampaikan secara eksplisit dan implisit adalah:

Maksud Eksplisit	Maksud Implisit
Menjaga pohon untuk masa depan yang baik dan dapat merasakan manfaatnya di kemudian hari	Melawan orang tua dengan cara yang tidak baik serta dapat merugikan

### 4. Praanggapan

Praanggapan merupakan sebuah elemen dalam wacana yang digunakan untuk mendukung adanya fakta serta pendapat dengan menggunakan fakta lain dan terjadi akibat adanya pernyataan serta anggapan sebelumnya. Praanggapan ini adalah sebuah stimulus dari penulis terhadap pembacanya yang dapat berguna untuk menimbulkan perluasan dan penguatan agar tercapainya sebuah makna. Praanggapan ini berkaitan langsung dengan teks yang memiliki kekuatan untuk pemberian informasi. Dalam cerpen “Perempuan dan Beringin” Karya Royyan Julian, praanggapan yang digunakan adalah:

*“Jika pohon beringin miliknya tidak ditebang, pasti akan merasakan hasil dari pohon dan menikmati.”*

### 5. Nominalisasi

Proses perubahan kata kerja menjadi kata benda inilah yang dimaksud dengan nominalisasi. Hal ini dilakukan dengan memberikan imbuhan “pe- an” dan menurut Karomani, (2008:73) menyatakan bahwa nominalisasi juga dapat dilakukan dengan cara menghilangkan subjek dalam sebuah wacana. Dalam cerpen “Perempuan dan Beringin” Karya Royyan Julian Nominalisasi yang digunakan adalah:

*“Bagi warga, apa yang dikatakan Raudah adalah wawasan baru. Kalau saja mereka tahu sedari dulu, barangkali **penebangan** terhadap setiap pohon bakal dipertimbangkan dengan dalam”*

## 6. Peningkaran

Peningkaran merupakan sebuah cara yang digunakan penulis untuk menyembunyikan sesuatu yang dideskripsikan secara implisit. Peningkaran merupakan cara dan strategi penulis yang dapat digunakan agar tidak mengungkapkan pendapatnya secara langsung. Biasanya peningkaran yang ada dalam teks wacana ditunjukkan dengan menggunakan kata “tetapi”. Dalam cerpen “Perempuan dan Beringin” Karya Royyan Julian Peningkaran dapat dilihat dalam kalimat:

<i>“Kebun itu memang tak seberapa luas, <b>tetapi</b> hasilnya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.”</i>
---

<i>“Mungkin Ibu sudah tahu maksud kedatangan saya.” Lelaki itu memberi mukadimah. <b>Tetapi</b> lelaki itu salah terka. Raudah sama sekali tak tahu maksud kedatangannya.”</i>
--

<i>“Mungkin kepada mendiang suaminya. Atau pohon itu. <b>Tetapi</b> ajal tak jua memeluk hidupnya. Lalu perempuan itu merasa terperangkap dalam kesunyian abadi.”</i>
---

<i>“Demi keselamatan ibu, mereka rela pohon itu ditebang. <b>Tetapi</b> mereka juga tahu bahwa Raudah takkan membiarkan itu terjadi.”</i>
---

<i>“Mungkin Ibu sudah tahu maksud kedatangan saya.” Lelaki itu memberi mukadimah. <b>Tetapi</b> lelaki itu salah terka.</i>
---

## 7. Koherensi

Kepaduan makna inilah yang dimaksud dengan koherensi. Koherensi berkaitan dengan teks yang dipisahkan atau dihubungkan. Kepaduan makna dapat disusun melalui paragraf dan antarparagraf serta dari kalimat atau antar kalimat. Koherensi dapat digunakan untuk memenuhi maksud tertentu dari penggabungan antara dua elemen yang berbeda. Koherensi erda dengan maksud penulis yang menjadi kecenderungannya. Koherensi biasanya menggunakan kata hubung “akibat” dan kata hubung “dan”. Dalam cerpen “Perempuan dan Beringin” Karya Royyan Julian Koherensi dapat dilihat dalam kalimat:

Kata Hubung “Dan”	<i>Taman Eden, kini seperti lahan mati: di situ ada tanah kerontang, belukar kering, dan bebatuan yang berantakan.</i>
	<i>Dana pensiun yang seolah tak cukup memenuhi kebutuhan hidup yang serbamahal membuat mereka berkomitmen mengurangi membeli barang dan mencoba mandiri.</i>
	<i>Raudah dan suaminya juga tak mau bergantung kepada ketiga anak mereka yang sudah bekerja.</i>
	<i>Di situ ditanam umbi-umbian, cabai, tomat, bawang, terung, dan aneka sayur lainnya. Juga ada pohon jambu, mangga, dan pepaya.</i>
	<i>Raksasa itu menaungi kebun, menjadi tempat lindung kadal, serangga, dan burung-burung.</i>
	<i>Mungkin cuma kopi, gula, garam, dan minyak. Selebihnya mereka menikmati karunia dari kebun.</i>
	<i>“Tentu kita semua tak ingin desa ini penuh kekufuran dan kemusyrikan.”</i>
	<i>Dahulu, desa itu rimbun oleh pohon waru dan Palembang.</i>
	<i>Kemarau sepanjang apa pun, air tanah selalu bisa diandalkan, tetap berlimpah, dan jernih. Kini pohon-pohon itu nyaris tak ada.</i>
	<i>Di tengah lanskap desa yang tampak kerontang, pekarangan Raudah terlihat rindang dan hijau.</i>
	<i>Tentu Raudah tak mau jadi orang serakah dan kikir.</i>
	<i>“Andai di desa ini pohon-pohon masih tegak berdiri,” lanjutnya sambil menerawang angkasa, “mungkin sumur-sumur itu takkan pernah kering dan keruh.”</i>

	<i>Maka ia lihat setiap Kamis petang, sejumlah warga meletakkan sesaji di bawah beringin: anyaman bambu yang di dalamnya ada rokok, wajik, kembang, dan dupa yang menyala.</i>
	<i>Bagaimanapun juga, keputusan sudah bulat dan mesti dijalankan sebelum orang-orang kalap itu menebang beringin dengan membabi buta.</i>
	<i>Mungkin ia dan jamaahnya akan merayakan kemenangan itu.</i>
	<i>Dan Tuhan telah merobohkan berhala.</i>

### 8. Kata Ganti

Posisi penulis dapat diketahui dengan melihat kata ganti yang digunakan. Kata ganti juga dapat digunakan dalam pengungkapan sikapnya. Kata ganti “Saya” atau “Kami” merupakan kata ganti resmi dari penulis. Jika penulis menggunakan kata ganti “Kita” atau “Mereka” penulis menggunakan sikap bersama dengan pembacanya yang akan menimbulkan sikap solidaritas dan perhatian pembaca. Dalam cerpen “Perempuan dan Beringin” Karya Royyan Julian Kata Ganti yang digunakan dapat dilihat dalam kalimat:

Kata Ganti “Saya”	<i>“Mungkin Ibu sudah tahu maksud kedatangan saya.” Lelaki itu memberi mukadimah.</i>
	<i>“Saya memang tak pernah melarang warga meletakkan sesaji.</i>
	<i>Saya melihatnya sebagai bentuk penghormatan kepada pohon yang telah menyediakan air.</i>
	<i>Saya hanya mengkhawatirkan keselamatan ibu kalian,”</i>
Kata Ganti “Kita”	<i>“Tentu kita semua tak ingin desa ini penuh kekufuran dan kemusyrikan</i>

Kata Ganti “Mereka”	<i>Karena tak berhasil, Ustad Dulkarnin menghubungi ketiga anak Raudah untuk membujuk ibu mereka agar merelakan beringin itu ditebang, sebab “bisa saja orang-orang kalap menumbangkan secara paksa pohon itu, sementara ibu kalian masih ngotot mempertahankan.</i>
	<i>Demi keselamatan ibu, mereka rela pohon itu ditebang.</i>
	<i>Tetapi mereka juga tahu bahwa Raudah takkan membiarkan itu terjadi.</i>
	<i>Mereka juga tak sanggup menyaksikan peristiwa pembantaian itu.</i>
	<i>Mereka lebih memilih menghindar daripada harus merasakan tubuh beringin berdebam rebah ke tanah.</i>
	<i>Dana pensiun yang seolah tak cukup memenuhi kebutuhan hidup yang serba mahal membuat mereka berkomitmen mengurangi membeli barang dan mencoba mandiri.</i>
	<i>Raudah dan suaminya juga tak mau bergantung kepada ketiga anak mereka yang sudah bekerja.. Di situ ditanam umbi-umbian, cabai, tomat, bawang, terung, dan aneka sayur lainnya. Juga ada pohon jambu, mangga, dan pepaya. Namun, beringin yang berdiri di ambang pintu pagar adalah pohon yang paling mereka sayangi.</i>
	<i>Dengan itu semua, mereka tak banyak membeli barang kebutuhan.</i>

	<i>Mereka bisa berlangganan di perusahaan air minum.</i>
	<i>Disilakannya warga menimba air di sumur itu kapan pun mereka butuh.</i>
	<i>Bahkan, Raudah tak jarang mengajak mereka menikmati buah-buahan yang dipetik dari kebun.</i>
	<i>Mereka tahu, seorang perempuan bijak yang selama ini dihormati sedang mengucapkan kata-kata penting.</i>
	<i>Kalau saja mereka tahu sedari dulu, barangkali penebangan terhadap setiap pohon bakal dipertimbangkan dengan dalam.</i>
	<i>Mereka hanya bisa mengenang, dahulu daun-daun dan bunga waru pernah berguguran di tanah mereka.</i>

## 9. Leksikon

Leksikon ini berkaitan dengan cara penulis memilih kata yang akan digunakan dalam tulisannya. Pemilihan kata ini akan menimbulkan rasa serta nilai yang berbeda. Serta pemilihan kata akan menunjukkan ideologi serta sikap tertentu. Dalam cerpen “Perempuan dan Beringin” Karya Royyan Julian penggunaan leksikon terlihat dari pemakaian disfemisme dan eufemisme ekologi. Berikut adalah bentuk pemakaian disfemisme dan eufemisme pada cerpen “Perempuan dan Pohon Beringin”.

### a. Disfemisme yang Berhubungan dengan Manusia

*Kini, ia juga tak dapat **mereguk** segarnya air itu tatkala kehausan.*

Istilah **mereguk** digunakan untuk menggantikan **meminum**. Istilah **mereguk** lebih kasar dibandingkan dengan istilah **meminum**. Oleh karena itu, kalimat tersebut mengandung tuturan disfemisme yang berhubungan dengan manusia.

### b. Disfemisme yang Berhubungan dengan Tumbuhan dan Hewan

*Setiap pagi, yang terbit hanya lengang yang amat mencekam, sebab suara burung-burung menjadi bisu.*

Kata **bisu** pada kalimat tersebut digunakan untuk menggantikan istilah **tidak bersuara**. Istilah bisu merujuk pada burung- burung yang enggan bersuara sehingga suasana tampak sunyi dan menakutkan.

**c. Disfemisme yang Berhubungan dengan Kerusakan Alam**

*Di tengah lanskap desa yang tampak kerontang, pekarangan Raudah terlihat rindang.*

Istilah **kerontang** digunakan untuk menggantikan istilah **kering**. Kata kerontang termasuk tuturan disfemisme karena cenderung kasar. Kalimat tersebut termasuk disfemisme yang berhubungan dengan kerusakan alam karena mengandung makna bahwa keadaan tempat tinggal penduduk desa yang semakin kering dan mengalami masa- masa sulit.

**d. Eufemisme yang Berhubungan dengan Manusia**

*Tak pelak, Ustaz Dzulkarnain menghendaki agar beringin itu segera ditebang.*

Kata **pelak** digunakan untuk menggantikan kata yang amat kasar **bangsat** atau **terkutuk**.

## 10. Metafora

Metafora merupakan tulang punggung penulisan ilmu sosial yang memiliki fungsi untuk memungkinkan suatu gerakan dan menyangga sebuah beban yang ada dalam teks untuk membangun keseluruhan teks yang bersifat koheren serta fungsional. Metafora sudah masuk ke dalam tingkatan nalar yang bersifat ilmiah sosial. Fungsi dan kegunaan metafora adalah untuk menjadikan teks yang dibuat terlihat menarik. dan menjadi petunjuk utama yang dapat digunakan untuk memahami makna pada suatu teks. Dalam cerpen “Perempuan dan Beringin” Karya Royyan Julian Metafora yang digunakan dapat dilihat dalam kalimat:

*"Raga perempuan itu terbujur di atas dipan, meranggas seperti ranting yang didera tujuh kemarau."*

Metafora ini menggambarkan keadaan tubuh tokoh perempuan dalam cerpen yang telah renta sebagaimana ranting kering. Metafora ini

memberikan penguatan penggambaran kondisi fisik tokoh perempuan dalam novel tersebut.

*“Akar-akar beringin ini telah merangkul air.”*

Metafora ini menggambarkan hubungan yang saling mengikat antara akar beringin dengan air. Kata merangkul dalam metafora ini menggambarkan peranan akar beringin sebagai penyedia air di kebun dan sumur Raudah.

### **Dimensi Kognisi**

Sosial Dimensi kognisi sosial melibatkan proses suatu wacana bisa terbentuk, dalam hal ini cerpen diproduksi oleh penulis atas realitas sosial yang dimiliki pengarangnya. Seperti halnya yang terjadi dalam cerpen “Perempuan dan Beringin” yang menggunakan latar Madura karena penulis berasal dari Madura sehingga paham betul kondisi di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, cerpen ini dibuat untuk menggambarkan peran pohon beringin yang sangat bermanfaat dalam pelestarian alam disekitarnya sekaligus kepercayaan- kepercayaan terkait pohon beringin yang berkembang di sana.

### **Dimensi Konteks Sosial**

Dimensi konteks sosial berhubungan dengan bagaimana suatu wacana diproduksi dan dikonstruksi oleh masyarakat. Dalam cerpen ini digambarkan pentingnya menjaga kelestarian alam lingkungan bagi kehidupan manusia. Cerpen menggambarkan kisah nenek tua yang sangat menyayangi pohon beringin yang dalam konteksnya pohon beringin memiliki manfaat yang besar terhadap kelestarian alam disekitarnya, kisah tersebut mengindikasikan adanya wacana pelestarian lingkungan dalam cerpen tersebut, selain itu juga terdapat wacana kerusakan alam yang dimunculkan dalam bentuk penebangan pohon beringin yang konon mengakibatkan kemarau panjang.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis Teun Van Dijk didapatkan kesimpulan bahwa cerpen Perempuan dan Beringin secara umum mengangkat tema tentang isu lingkungan. Hal ini nampak pada dimensi teks analisis struktur makro yang menunjukkan kekhususan topik pada tema degradasi lingkungan, kemudian melalui analisis super struktur didapatkan hasil deskripsi unsur instrinsik cerpen yang terdiri dari abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi dan koda. Adapun pada kajian struktur mikro, teks yang digunakan dalam cerpen cenderung mengarah pada pemakaian disfemisme dan eufemisme ekologi. Selanjutnya, dilihat dari dimensi teks cerpen Perempuan dan Beringin diproduksi oleh penulis atas realitas sosial yang dimiliki pengarangnya dan dari dimensi sosial cerpen ini digambarkan pentingnya menjaga kelestarian alam lingkungan bagi kehidupan manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, "Wacana", KOMPAS, 20 Maret 2000: Pengantar Analisis Teks Media, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2001), h. 2.
- Darma, Yoce Aliah. 2013. Analisis Wacana Kritis. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2012. Analisis Wacana "Pengantar Analisis Teks Media". PT. Lkis
- Eriyanto. 2008. Analisis Wacana (Pengantar Analisis Teks Media). Yogyakarta: Lkis.
- Eriyanto. 2008. Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media). Yogyakarta: Lkis.
- Falakha, S. S. (2023). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dalam Cerpen Koruptor Kita Tercinta karya Agus Noor Jurnal Ilmiah Buana Bastra, 9(2).
- Hadirman. (2020). Ekolinguistik: Konsep, Metode, dan Aplikasi. Surabaya: Kanaka Media
- Karomani. 2008. Analisis Wacana Berita: Mengungkap Kontroversi Sidang Istimewa dan Dekrit Presiden Abdurrahman Wahid dalam Bidikan Media Massa Kompas dan Republika. Tangerang: Matabaca Publishing
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2016). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing & Health*. 40(1), 23–42. doi:10.1002/nur.21768
- Kriyantono, Rachmat. 2007. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta, Kencana
- Lexy J., Moleong. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mustofa. 2014. Analisis Wacana Kritis dalam Cerpen Dua Sahabat. BASTRA, Vol. 1, No. 1, Juni 2014 (Hal. 13-22). Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.
- Polit, D. F., & Beck, C. T. (2009). International differences in nursing research, 2005– 2006. *Journal of Nursing Scholarship*, 41, 44–53. doi: 10.1111/j.1547– 5069.2009.01250.x
- Prof Dr. H. Noeng Muhadjir, 1996, Metodologi Penelitian Kualitatif Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta
- Saadillah, A., & Nuruh, H. (2020). Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk dalam Cerpen "Tukang G Dongeng: Karya Ken Hanggara. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 2(2), 80-87.
- Schiffrin, Deborah. (1994). *Approaches to Discourse*. Cambridge: Blackwell.
- Schiffrin, Deborah. 1987. *Discourse Markers*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Slembrouck, Steff. 2009 *What is Meant by Discourse Analysis*. Belgium: Ghent University.
- Slembrouck, Steff. 2009 *What is Meant by Discourse Analysis*. Belgium: Ghent University.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tilden, Freeman. (1977). *Interpreting our heritage*. Chapel Hill : University of North Carolina Press
- Van Dijk, Teun A. 2011. *Discourse Studies*. London: ECIY.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yunus, M. (2022). Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk dalam Cerpen “Keluarga Hadi” Karya Humam S. Chudori. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 206-213.

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.